

BAB I

PENDAHULUAN

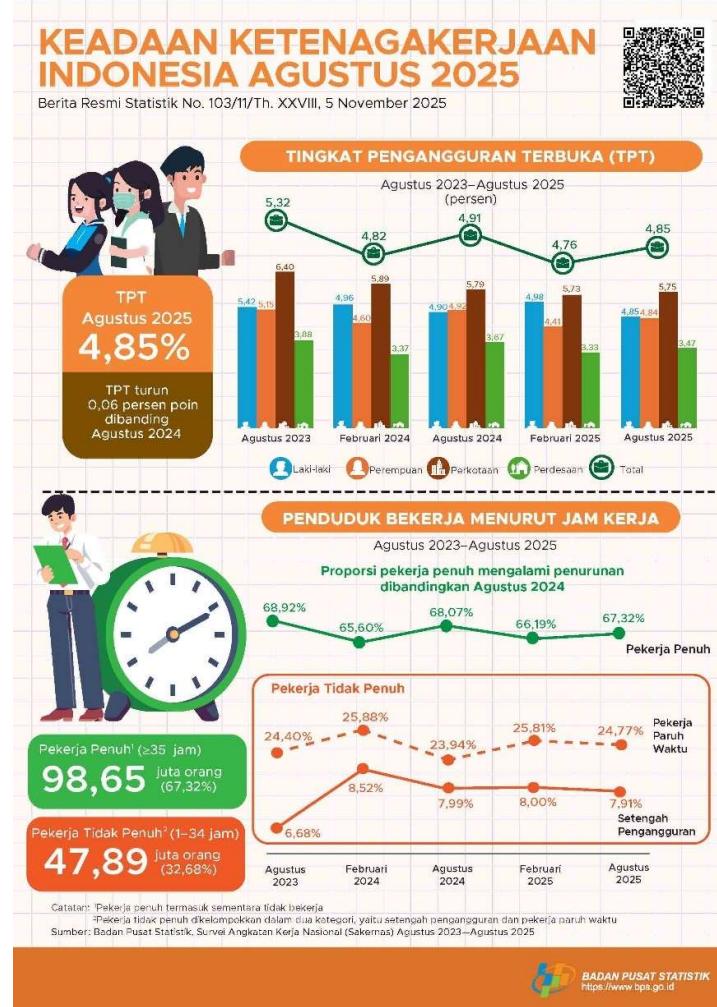
1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi saat ini telah memberikan dampak pada banyak elemen kehidupan sosial, politik, dan humaniora, dan hal ini dapat terlihat dalam bidang pendidikan. Tuntutan terhadap tenaga kerja yang cakap meningkat seiring dengan intensitas persaingan ekonomi. Banyak negara mendorong universitas untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa mereka agar dapat memenuhi permintaan pasar tenaga kerja. Karena banyak universitas di seluruh dunia telah berusaha merekrut mahasiswa, terdapat beberapa persyaratan yang telah dicoba dicapai oleh berbagai institusi pendidikan, seperti standar dari pemerintah dan asosiasi di bidang studi. Perubahan dalam undang-undang dan peraturan yang mengatur pendidikan di Indonesia telah menghasilkan perubahan pada paradigma pendidikan, konten pendidikan, metode pembelajaran, evaluasi pendidikan, dan pengawasan kinerja pendidikan. Perubahan dalam pelaksanaan pendidikan terjadi di berbagai tingkatan di Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Saat ini, setidaknya ada tiga jenis kegiatan di bidang pendidikan tinggi yang sebagian besar berfokus pada penjaminan mutu pendidikan tinggi, baik secara individual maupun kolektif. Kegiatan yang relevan adalah Evaluasi Program Studi Berbasis Evaluasi Diri (EPSBED), Akreditasi Pendidikan Tinggi termasuk oleh BAN-PT, dan Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*).

Saat ini, para pemangku kepentingan institusi pendidikan tinggi harus berkomitmen untuk melakukan peningkatan berkelanjutan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi (KSC) lulusan, serta daya saing kerja (*employability*) mereka. Hal ini disebabkan oleh kontribusi luar biasa dari institusi pendidikan tinggi terhadap pengembangan sumber daya manusia untuk pembangunan berkelanjutan. Peningkatan pendaftaran di pendidikan tinggi membantu menghasilkan lulusan dengan keterampilan yang kompetitif dan siap kerja. Untuk memastikan kualitas institusi pendidikan tinggi, mahasiswa harus memiliki KSC

yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja profesional masa depan mereka. Penting untuk menyusun Kebijakan Nasional tentang penjaminan mutu di pendidikan tinggi sebagai jenis pengawasan baru untuk melaksanakan pendidikan tinggi bagi ketiga kegiatan tersebut dengan tujuan yang sama, yaitu menciptakan dukungan sinergis untuk upaya penjaminan mutu di pendidikan tinggi. Pasal 50, ayat 2 dari Undang-Undang mewajibkan pengembangan Kebijakan Nasional untuk Penjaminan Mutu ini. Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pemerintah menciptakan kebijakan dan standar nasional untuk memastikan keunggulan pendidikan nasional. Ketiga kegiatan tersebut ditempatkan dalam suatu sistem yang dikenal sebagai Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (SPM-PT) sebagai sebuah sistem, ketiga kegiatan tersebut harus menggunakan data dan standar yang sama, saling mendukung, dan menghindari duplikasi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Relevansi upaya peningkatan mutu pendidikan tinggi ini menjadi krusial jika melihat dinamika pasar kerja nasional. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia berada di angka 4,85%. Meskipun angka ini menunjukkan penurunan sebesar 0,06 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya, persaingan di pasar kerja tetap kompetitif. Hal ini menuntut institusi pendidikan untuk memastikan bahwa lulusan mereka tidak hanya memiliki ijazah, tetapi juga kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri agar dapat terserap secara optimal baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Selain itu, tantangan pendidikan juga terlihat dari struktur jam kerja penduduk yang bekerja. Data menunjukkan bahwa terdapat 47,89 juta orang (32,68%) yang masuk dalam kategori pekerja tidak penuh, yang mencakup pekerja paruh waktu dan setengah pengangguran. Tingginya angka ini mengindikasikan adanya celah antara ketersediaan lapangan kerja penuh waktu dengan kualitas atau kesesuaian keahlian tenaga kerja yang tersedia. Fenomena setengah pengangguran yang mencapai 7,91% pada Agustus 2025 menjadi sinyal bagi universitas untuk terus menyelaraskan kurikulum mereka melalui mekanisme penjaminan mutu untuk menghasilkan lulusan yang memiliki daya tawar tinggi di dunia industri.



Gambar 1. 1 Data Ketenagakerjaan

Sumber:

<https://www.bps.go.id/id/infographic>

Menurut UU No. 13 Tahun 2003, istilah ketenagakerjaan mencakup semua urusan yang berkaitan dengan pekerja, yang dibagi menjadi tiga fase, sebelum bekerja seperti pencarian kerja dan pelatihan, fase selama bekerja seperti upah, hak, dan kewajiban, dan fase sesudah masa kerja seperti jaminan hari tua atau pesangon. Pengangguran dapat menghambat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan penyerapan tenaga kerja yang mampu berdampak positif pada peningkatan pendapatan, daya beli, dan kesejahteraan masyarakat (Agustin, 2020).

Jumlah angkatan kerja di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Namun, pertumbuhan yang cepat ini tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan lowongan yang tersedia ini berpotensi menurunkan tingkat kesempatan kerja (Setiani Tanjung et al., 2024). Menurut hasil dari penelitian yang dilakukan Ridwan Fajar Hidayat, (2022) mengindikasikan bahwa Angkatan Kerja (AK) membawa pengaruh yang tidak menguntungkan bagi Kesempatan Kerja (KK). Dengan banyaknya jumlah angkatan kerja tersebut membuat perusahaan menjadi lebih selektif dan memprioritaskan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) salah satu caranya dengan melihat latar belakang pendidikan dalam mengukur kualitas SDM. Pendidikan berperan membentuk kemampuan sebuah negara untuk menciptakan pengetahuan, memanfaatkan teknologi, dan menghasilkan tenaga kerja berkualitas serta inovatif. Kualitas tenaga kerja sering diukur dari rata-rata lama sekolah sehingga menjadi dasar utama dalam penyerapan di dunia kerja (Agustin, 2020). Pendidikan punya tugas besar untuk membentuk sikap berperilaku dan memperbaiki kehidupan setiap orang, pada akhirnya akan ikut memajukan bangsa atau negara tersebut. Oleh karena itu, dalam merekrut karyawan, perusahaan akan sangat mempertimbangkan tingkat pendidikan. Melalui pendidikan, setiap orang dapat meningkatkan pengetahuan, mengasah keterampilan, dan membentuk kebiasaan mereka. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan tidak terjadi begitu saja, melainkan memerlukan upaya aktif yang terstruktur, misalnya melalui pengajaran atau pelatihan (Rinaldy Inkiriwang et al., 2020).

Perguruan tinggi kini dituntut untuk tidak sekadar beranggapan mahasiswa telah memiliki kompetensi, melainkan harus secara proaktif merancang ekosistem pembelajaran. Peningkatan *employability* hanya dapat dicapai jika fasilitas dan konektivitas digital tersebut dimediasi secara terstruktur melalui proses pembelajaran, aktivitas praktik, dan kegiatan riset yang relevan dengan tuntutan industri. Tanpa adaptasi ini, kesenjangan *employability* akan tetap ada, di mana lulusan yang melek teknologi secara pribadi belum tentu memiliki kompetensi professional yang siap pakai. Tantangan yang dibawa ini harus disikapi dan dipersiapkan dengan saksama agar dapat selaras dengan arah perkembangan

tersebut (Sukarno, 2020). Contohnya, dengan adanya internet, mahasiswa bisa mengakses banyak hal melalui *smartphone* seperti ikut belajar *online (e-learning)*, membaca buku di perpustakaan digital atau mencari jurnal penelitian dari seluruh dunia. Ini tentu sangat memudahkan pelajar dan mahasiswa. Teknologi tersebut dirancang untuk mendukung, namun tidak menggantikan, fungsi esensial pengajar dalam menanamkan pendidikan moral dan memberikan keteladanan bagi peserta didik (Ariastika, 2022).

Karbila & Usman, (2021) Keberhasilan perguruan tinggi bergantung pada dua elemen pendukung, yaitu sumber daya manusia dan sarana prasarana (SarPras) yang memadai. Komponen sarpras sendiri memegang peranan yang sangat penting agar suatu kegiatan dapat terlaksana (Karbila & Usman, 2021). Pemerintah Indonesia peduli dengan pendidikan melalui Undang - Undang No 20 tahun 2003 (Pasal 45 ayat 1), bahwa “*Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.*” Pemenuhan fasilitas ini adalah syarat mutlak yang harus ada di semua jenjang pendidikan, karena keduanya berfungsi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi dalam proses belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa. Jika ada kekurangan pada salah satu bagian itu, bisa dipastikan bahwa proses belajar tidak akan berjalan dengan optimal. Sarana adalah perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses belajar, seperti gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium, dan komputer. Sementara itu, prasarana adalah komponen pendukung yang tidak langsung terlibat dalam proses belajar, contohnya halaman sekolah, lapangan, dan tata tertib. Oleh karena itu, ketersediaan dan kelengkapan kedua jenis fasilitas pendukung ini mutlak diperlukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik (Rinaldy Inkiriwang et al., 2020). Keberadaan Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam belajar yang berpengaruh terhadap output lulusan dalam bersaing di lapangan pekerjaan.

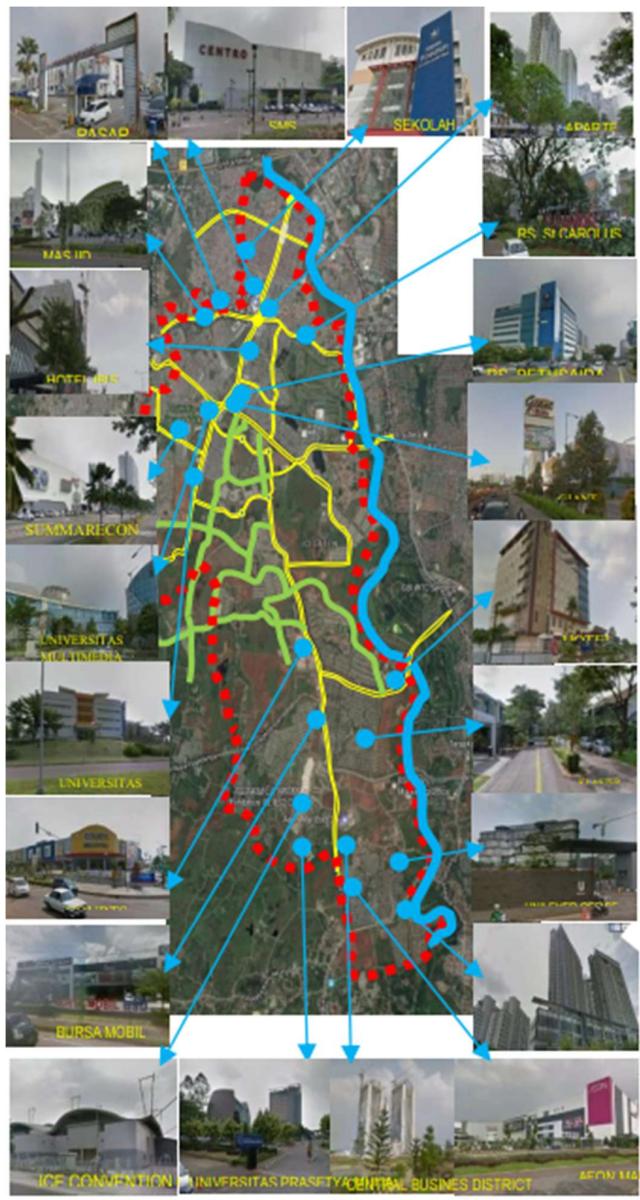
Peran perguruan tinggi pada era saat ini juga tidak lagi cukup hanya sebagai tempat mengajar, melainkan juga sebagai pusat menciptakan pengetahuan. Salah satunya dengan kegiatan penelitian di perguruan tinggi menjadi faktor krusial, tidak hanya untuk meraih pengakuan global tetapi juga sebagai upaya fundamental dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi di Indonesia serta meningkatkan potensi dalam meraih KSC yang dimiliki oleh mahasiswa maupun dosen (Wahyudi, 2024). Di dalam melakukan kegiatan penelitian, mahasiswa dituntut untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk menganalisis data yang rumit, mencari sumber informasi yang dapat dipercaya, dan menciptakan pengetahuan baru. Proses inilah yang secara langsung mengasah keahlian mahasiswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja secara terstruktur. Selain itu, dapat membangun kompetensi mahasiswa untuk terus belajar secara mandiri dan beradaptasi dengan cepat terhadap informasi baru. Dengan menjadikan penelitian sebagai bagian dari pengalaman belajar, kampus secara aktif menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan dunia kerja. Kampus di harapkan dapat memastikan lulusannya tidak hanya tahu cara memakai teknologi, tetapi juga paham cara menggunakan untuk berpikir analitis dan menciptakan solusi nyata.

Simatupang & Yuhertiana, (2021) Sebagai upaya dalam menyiapkan lulusan agar lebih relevan dan siap menghadapi dunia kerja, kementerian pendidikan membuat kebijakan merdeka belajar pada perguruan tinggi. Salah satu adaptasi terpenting hadir melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan ini mengubah cara pandang pendidikan, di mana proses belajar tidak lagi terbatas di dalam ruang kelas. Secara khusus mendorong mahasiswa untuk terjun langsung ke dunia industri melalui kegiatan praktik di luar kampus. Mahasiswa tidak lagi hanya belajar tentang dunia kerja, tetapi mereka ditempatkan di perusahaan atau instansi selama satu semester penuh, mengerjakan proyek nyata, dan menghadapi masalah bisnis secara langsung. Tujuan utama merdeka belajar memudahkan mahasiswa agar bisa mendapatkan pengalaman belajar di luar lingkungan kampus (Simatupang & Yuhertiana, 2021).

Peningkatan KSC tersebut berhubungan erat dengan kesiapan kerja mahasiswa, yang menjadi faktor penting untuk mengatasi tingginya angka pengangguran akibat ketidaksesuaian antara kebutuhan perusahaan dan kompetensi calon tenaga kerja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh beragam faktor, baik internal maupun eksternal, yang meliputi *soft skill*, motivasi memasuki dunia kerja, perencanaan karir, serta pengalaman praktis yang didapat melalui kegiatan praktik.

Berdasarkan data yang dipublikasikan di situs web resmi Paramount Land, Kawasan Gading Serpong merupakan sebuah kota mandiri yang berlokasi strategis di sebelah barat Tanggerang. Secara administratif, area ini terletak di Kecamatan Kelapa Dua dan Pagedangan, yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Tangerang, Banten. Menurut penelitian yang dibuat oleh Ischak, (2020) Sejak tahun 1992, lahan di gading serpong sudah mulai digarap oleh dua pengembang besar yakni PT. Summarecon yang menguasai 375 Ha dan PT Paramount Land yang menguasai 425 Ha. Konsep pengembangan wilayah adalah menciptakan suatu kawasan pengembangan permukiman skala besar dengan konsep sebagai suatu kota baru. Dari Gambar 1.3 Bangunan di Gading Serpong menunjukan masifnya pengembangan kawasan Gading Serpong terlihat pada berbagai fasilitas dalam bentuk bangunan dengan beragam fungsi yang melayani tidak hanya kawasan Gading Serpong saja, tetapi bahkan melayani skala wilayah yang lebih luas dengan hadirnya bangunan kampus perguruan tinggi, hotel bermartabat, rumah sakit, dan banyak fasilitas lainnya.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1. 2 Lokasi Gading Serpong

Sumber:
NUSANTARA
(Ischak, 2020)

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), mengonfirmasi adanya konsentrasi institusi pendidikan tinggi yang sangat padat di wilayah ini. Berdasarkan data satuan pendidikan tinggi swasta di Provinsi Banten, Kabupaten Tangerang tercatat memiliki jumlah institusi

terbanyak dengan total 53 satuan pendidikan. Sebagian besar terpusat di kawasan-kawasan kota mandiri yang berkembang pesat, seperti Kecamatan Kelapa Dua (Gading Serpong). Kawasan inilah yang menjadi tempat bagi berbagai institusi pendidikan tinggi ternama, termasuk Universitas Multimedia Nusantara (UMN), Universitas Pradita, dan lainnya. Dari faktor pengembangan wilayah serta konsentrasi institusi pendidikan tinggi menjadikan Gading Serpong sebagai objek penelitian yang ideal.

JUMLAH DATA SATUAN PENDIDIKAN (DIKTI) PER PROV. BANTEN							
	Jalur Formal	Universitas	Swasta	Terapkan			
Show	10 entries				Search:		
No	Nama Kota/Kabupaten	Akademi	PoliTeknik	Sekolah Tinggi	Institut	Universitas	Total
1	Kab. Pandeglang	0	0	10	0	1	11
2	Kab. Lebak	3	0	9	0	0	12
3	Kab. Tangerang	10	5	32	0	6	53
4	Kab. Serang	2	3	11	0	2	18

Gambar 1. 3 Data Jumlah Satuan Pendidikan Banten Tingkat Kabupaten

Sumber:

<https://referensi.data.kemdikdasmen.go.id/pendidikan/dikti/280000/1>

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat jelas adanya kesenjangan yang menuntut peran pendidikan agar lebih optimal dalam penyiapan kerja lulusan. Penelitian ini akan menginvestigasi sejauh mana fasilitas pendidikan tinggi menjadi faktor yang memengaruhi *Knowledge, Skill, and Competencies* (KSC) dan *Employability*. Penelitian ini juga menguji asumsi bahwa pengaruh tersebut tidak terjadi secara langsung, melainkan dimediasi oleh proses pembelajaran, kegiatan penelitian & aktifitas praktik. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “**Pengaruh Fasilitas terhadap *Knowledge, Skill, and Competencies* serta *Employability* yang dimediasi oleh Proses Pendidikan, Kegiatan Penelitian dan Aktifitas Praktik pada Perguruan Tinggi**”. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen perguruan tinggi dan pengembangan sumber daya manusia. Temuan - temuan yang dihasilkan mengenai pengaruh fasilitas terhadap KSC dan *employability* yang dimediasi oleh proses pendidikan, kegiatan penelitian, dan aktifitas praktik dapat

berfungsi sebagai literatur akademis baru dan menjadi referensi fundamental bagi para peneliti atau akademisi lain di masa depan. Riset ini membuka ruang bagi kajian lanjutan, baik untuk mereplikasi model penelitian pada konteks yang berbeda, menguji variabel - variabel baru, maupun memperdalam analisis mengenai hubungan antar variabel yang telah dikaji, sehingga memperkaya pemahaman mengenai pendidikan di era digital.

Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara langsung oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*) di sektor pendidikan. Bagi para pengambil keputusan di perguruan tinggi seperti rektorat, dekan, dan ketua program studi, temuan ini dapat menjadi landasan berbasis data untuk mengevaluasi dan merumuskan kebijakan yang lebih strategis dan tepat sasaran. Diharapkan peningkatan *employability* atau daya saing kerja lulusan dengan memastikan mereka siap terserap dan mampu beradaptasi dalam menghadapi tuntutan dunia industri yang dinamis.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana fasilitas perguruan tinggi di Gading Serpong mempengaruhi *Knowledge, Skill, and Competencies* (KSC) dan *Employability* lulusan. Penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh langsung, tetapi, penelitian ini juga menguji bahwa fasilitas tidak secara langsung menjamin perolehan KSC dan *employability*. Karena fasilitas tersebut dimediasi secara signifikan oleh beberapa variabel yaitu Proses Pendidikan, Kegiatan Penelitian, dan Aktivitas Praktik.

Temuan dari studi ini diharapkan menjadi data bagi pemangku kepentingan dalam membuat kebijakan strategis terkait optimalisasi sumber daya dan pengembangan kurikulum, dengan tujuan akhir mengoptimalkan *employability* daya kerja lulusan di era digital.

Maka, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang disusun untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Aktivitas Praktik secara signifikan memediasi hubungan antara fasilitas dengan *Employability*?
2. Apakah Aktivitas Praktik secara signifikan memediasi hubungan antara fasilitas dengan *Knowledge, Skill, and Competencies (KSC)*?
3. Apakah Fasilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Aktifitas Praktik?
4. Apakah Fasilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Kegiatan Penelitian?
5. Apakah Fasilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Proses Pendidikan?
6. Apakah Kegiatan Penelitian secara signifikan memediasi hubungan antara fasilitas dengan *Employability*?
7. Apakah Kegiatan Penelitian secara signifikan memediasi hubungan antara fasilitas dengan *Knowledge, Skill, and Competencies (KSC)*?
8. Apakah Proses Pendidikan secara signifikan memediasi hubungan antara fasilitas dengan *Employability*?
9. Apakah Proses Pendidikan secara signifikan memediasi hubungan antara fasilitas dengan *Knowledge, Skill, and Competencies (KSC)*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran mediasi Aktivitas Praktik dalam hubungan antara fasilitas dan *Employability*.
2. Mengetahui peran mediasi Aktivitas Praktik dalam hubungan antara fasilitas dan *Knowledge, Skill, and Competencies (KSC)*.
3. Mengetahui pengaruh Fasilitas perguruan tinggi terhadap Aktifitas Praktik.

4. Mengetahui pengaruh Fasilitas perguruan tinggi terhadap Kegiatan Penelitian.
5. Mengetahui pengaruh Fasilitas perguruan tinggi terhadap Proses Pendidikan.
6. Mengetahui peran mediasi Kegiatan Praktik dalam hubungan antara fasilitas dan *Employability*.
7. Mengetahui peran mediasi Kegiatan Praktik dalam hubungan antara fasilitas dan *Knowledge, Skill, and Competencies* (KSC).
8. Mengetahui peran mediasi Proses Pendidikan dalam hubungan antara fasilitas dan *Employability*.
9. Mengetahui peran mediasi Proses Pendidikan dalam hubungan antara fasilitas dan *Knowledge, Skill, and Competencies* (KSC).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor - faktor yang mempengaruhi KSC dan *employability*, Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kontribusi yang signifikan secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur akademis. Hasil studi ini diharapkan menjadi literatur dan fondasi bagi penelitian di masa depan, terutama bagi peneliti yang berencana melakukan studi serupa di negara - negara berkembang. Penelitian ini juga memperluas dan mengkonfirmasi temuan dari studi - studi sebelumnya, memungkinkan temuan tersebut digeneralisasi lebih luas ke universitas di Indonesia. Selain itu, secara spesifik, penelitian ini menyediakan landasan bukti mengenai hubungan antara variabel seperti fasilitas, proses pendidikan, kegiatan praktik, dan penelitian dengan KSC dan *employability*.

1.4.2 Praktis

Dari penelitian yang dibuat diharapkan dapat membantu pihak yang membutuhkan seperti:

1. Bagi Peneliti:

- Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan rujukan empiris bagi peneliti lain yang hendak mengkaji topik serupa khususnya mengenai institusi pendidikan.
- Temuan ini dapat dijadikan landasan awal untuk mengembangkan model penelitian yang lebih kompleks.

2. Bagi Pimpinan Perguruan Tinggi:

- Penelitian ini bisa menjadi landasan kuat bagi petinggi universitas dalam menyusun anggaran atau mengambil keputusan berdasarkan data yang diperoleh.
- Penelitian ini bisa menjadi acuan untuk merevisi kurikulum agar menjadi lebih baik dan relevan.

3. Bagi Pemerintah

- Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan kebijakan baru untuk mendukung pendidikan di negara tersebut.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang akurat dan juga tidak melenceng dari hal yang ingin dikaji maka dari itu, pada populasi penelitian ini secara spesifik berfokus pada mahasiswa di Kabupaten Tangerang. Adapun metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarluaskan menggunakan platform Google Form. Ruang lingkup variabel dianalisis meliputi hubungan antara

Fasilitas, Proses Pendidikan, Aktivitas Praktik, Kegiatan Penelitian, *Knowledge, Skill, & Competencies (KSC), dan Employability.*

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Pada Bab I ini akan menjelaskan serta mendeskripsikan latar belakang masalah dari topik yang diteliti. Bab ini juga akan membahas rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat yang diharapkan, batasan penelitian agar tetap fokus, dan diakhiri dengan sistematika penulisan laporan.

BAB II: landasan Teori

Pada Bab II ini akan diuraikan berbagai teori dan konsep yang relevan dijadikan sebagai dasar penelitian. Bab ini akan membahas kajian pustaka secara mendalam, memaparkan penelitian - penelitian terdahulu yang terkait, menyajikan kerangka berpikir yang digunakan oleh penulis, serta merumuskan hipotesis penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Pada Bab III ini akan memapaparkan rancangan dan Langkah - langkah penelitian yang ditempuh. Bab ini akan menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang dipilih, serta mendeskripsikan populasi dan sampel. Selain itu, akan diuraikan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV: Analisis Dan Pembahasan

Pada Bab IV ini akan disajikan temuan penelitian beserta analisis dan pembahasannya secara mendalam. Bab ini umumnya berisi deskripsi data atau gambaran umum objek penelitian, diikuti dengan penyajian hasil analisis data.

Bagian terpenting adalah pembahasan, di mana temuan tersebut akan ditafsirkan dan dikaitkan kembali dengan landasan teori untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V: Kesimpulan

Pada Bab V ini merupakan bagian penutup yang merangkum seluruh hasil penelitian. Bab ini akan berisi poin-poin kesimpulan yang ditarik secara ringkas dan jelas berdasarkan hasil pembahasan di bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga akan menyajikan saran-saran, baik yang bersifat praktis maupun akademis untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Pada bagian Daftar Pustaka ini akan berisi daftar lengkap seluruh sumber referensi yang digunakan. Bagian ini akan mencantumkan semua buku, jurnal ilmiah, artikel, situs web, dan sumber lainnya yang dikutip oleh penulis dalam penyusunan laporan penelitian ini, yang disusun secara alfabetis dan sistematis.

Lampiran

Pada bagian Lampiran ini akan disajikan berbagai dokumen pendukung yang relevan dengan pelaksanaan penelitian. Bagian ini akan melampirkan berkas - berkas seperti data tambahan dan dokumen pendukung.